TRADISI BEJAMU SAMAN DALAM MASYARAKAT GAYO LUES

SKRIPSI

Diajukan Oleh

DEVI
NIM. 160501023

Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1442 H / 2021 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Pogram Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam
Oleh

DEVI
NIM. 160501023

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Aslam Nur, MA	Reza Indria, M.A., Ph.D
(NIP.196401251993031002)	(NIP.198103162011011003)

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Sanusi, S. Ag., M. Hum
(NIP. 197012312007102001)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Kamis / 28 Januari 2021 M
28 Jumadil Akhir 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua	Sekretaris
Dr. Aslam Nur, M.A	**Reza Idria, M.A., Ph.D**
NIP. 19640125 199303 1 002	NIP. 19810316 201101 1 003
Penguji I	Penguji II
Dr. Bustami, S.Ag., M.Hum	**Dr. Fauzi Ismail, M.Si**
NIP. 19721126 200501 1 020	NIP. 19680511 199402 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Dr. Fauzi Ismail, M.si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi

NIM : 160501023

Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Tradisi *Bejamu* Saman dalam Masyarakat Gayo Lues

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 28 Januari 2021
Yang membuat pernyataan,

Devi
NIM. 160501023

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

skripsi ini dengan judul ***Tradisi Bejamu Saman dalam Masyarakat Gayo Lues.*** Tulisan ilmiah ini mengkaji tentang tradisi *bejamu* saman yang sudah dipraktekkan oleh masyarakat sejak mereka mengenal tari saman itu sendiri. Kajian ilmiah ini menggunakan metode penelitian kaulitatif, yaitu metode dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Hasil dari penelitian yang didapatkan penulis ialah. *Bejamu* saman merupakan tarian dilakukan oleh masyarakat Gayo dengan tujuan untuk mencari *serinen* atau lebih dikenal dengan mencari saudara lain selain saudara kandung bahkan ada yang mendapatkan jodoh dalam tradisi ini. *Bejamu* saman berlangsung selama sehari semalam yang diawali dengan musyawarah, pembentukan panitia, dan *mango* (mengundang). Setelah proses sebelumnya selesai maka barulah *bejamu* saman berlangsung. Sebelum tradisi berlangsung terlebih dahulu dimulai dengan sambutan tari bines yang ditarikan oleh penari perempuan. Tari bines sendiri merupakan lambang penerimaan tamu dan sebagai pembuka acara. *Bejamu* saman merupakan tradisi yang sarat akan makna dikarenakan menumbuhkan ikatan silaturrahmi dan menambah nilai-nilai budaya yang baik yang menerapkan nilai keislaman didalamnya. Dimana *serinen* yang didapat dalam *bejamu* saman ini tidak hanya menjadi saudara selama tradisi berlangsung tetapi mereka yang dipertemukan pada tradisi ini bertahan sampai mereka tua. Bahkan mereka menganggapnya seperti saudara kandung mereka sendiri. Namun karena perkembangan zaman tradisi ini sedikit memudar dikarenakan media sosial yang berkembang pesat. Dulu *bejamu* saman merupakan sarana komunikasi yang sangat baik dikarenakan tidak ada media sosial sehingga masyarakat membuat acara *bejamu* untuk saling mengenal satu sama lain dari desa yang berbeda, yang nantinya menjadi *serinen* mereka.

Kata kunci: Tradisi, *bejamu*, saman dan Masyarakat Gayo

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu WaTa'ala* atas segala rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan, umur panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* yang telah bersusah payah mengembangkan agama Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Adab dan Humaniora sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Alhamdulillah berkat Allah *Subhanahu WaTa'ala*, proses penulisan skripsi yang berjudul "***Tradisi Bejamu Saman dalam Masyarakat Gayo Lues***" dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan yang tak terhingga nilainya kepada kedua orang tua tercinta dimana beliau telah melahirkan, membesarkan serta mendidik. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan, hanya Allah lah yang membalas segala kebaikannya. Serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dorongan yang tak ternilai bagi penulis.

Dalam melaksanakan penulisan tugas akhir dan penelitian ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak, terutama dari para pembimbing. Untuk itu, penulis menyampaikan ribuan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Dr. Alam Nur, MA sebagai pembimbing pertama dan Bapak Reza Indria, M.A., Ph.D sebagai pembimbing kedua, yang di sela kesibukan mereka masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Fauzi Ismail. Ketua Jurusan SKI Bapak Sanusi, S.Ag. M.Hum serta semua dosen program studi Sejarah kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawati di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tulisan ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan mereka.

Meskipun begitu banyak yang membantu dalam penyelesaian skripsi, namun penulis sangat menyadari kekurangan dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik itu dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 28 Januari 2021
Penulis,

Devi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
ABSTRAK ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penulisan 3
D. Manfaat Penulisan 4
E. Penjelasan Istilah 4
F. Tinjuan Pustaka 5
G. SistematikaPembahasan 7

BAB II LANDASAN TEORI **8**
A. Sejarah Singkat Tari Saman 8
B. Macam-macam Tari Saman 9

BAB III METOOGI PENELITIAN **11**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 11
B. Lokasi Penelitian 12
C. Sumber Data 12
D. Teknik Pengumpulan Data 13
E. Teknik Analisis Data 13

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **16**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 16
B. Prosesi Tradisi *Bejamu* Saman 22
C. Nilai yang Terkandung dalam *Bejamu* Saman 32
D. Perkembangan Tradisi *Bejamu* Saman 39

BAB IV PENUTUP **40**
A. Kesimpulan 40
B. Saran 41

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A R - R A N I R Y

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Gayo adalah suku bangsa yang mendiami kawasan dataran tinggi Gayo yang berada di antara bentangan Bukit Barisan. Karena berada di wilayah bertopografi yang bervariasi dan bergunung-gunung maka daerah Gayo disebut dataran tinggi Gayo. Dataran tinggi Gayo terdiri dari beberapa kabupaten, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, dan Gayo Lues. *Urang* Gayo sendiri lebih sering menyebut daerah asal kediamannya tersebut dengan istilah *tanoh Gayo (tanah Gayo),* karena sebagian besar penduduk adalah orang Gayo.[1] Masyarakat Gayo tidak pernah lepas dari unsur budaya yaitu kesenian yang hampir tidak pernah kemandekan (berhenti) bahkan cenderung berkembang. Salah satu kesenian Gayo yang terkenal adalah tari Saman.

Saman berasal dari bahasa *tsamaanun,* yang dalam bahasa Arab artinya delapan, seperdelapan. Saman adalah tarian pria dalam keadaan duduk belutut berjejer merupakan pengembangan dari tarian asal (asli) yang disebut *''tepuk ane*'', yaitu menyanyikan sajak-sajak atau pantun-pantun sambil bertepuk tangan. Tari saman merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan (dakwah). Tari saman ini dikembangkan oleh syek saman, seorang ulama yang berasal dari Gayo di Aceh Tenggara. Tarian ini menceminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Syair dalam tarian saman

[1] Jamhuri, *Kopi dan Kehidupan Sosial Masyarakat Gayo*, (Banda Aceh, Balai Pelestarian nilai budaya: 2012), hlm. 12.

mempergunakan bahasa Gayo, selain itu biasanya tarian saman juga di tampilkan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad.[2]

Dalam masyarakat Gayo Lues ada tradisi dalam bentuk kesenian yang disebut dengan *Bejamu* Saman. Tradisi ini adalah sebuah acara kesenian yang membudaya di Gayo, dilakukan dengan cara mengundang masyarakat kampung lain agar datang untuk sama-sama menampilkan tarian saman secara bergantian. Namun dalam prosesinnya kedua kampung ini akan mempertunjukkan kehebatannya dalam memainkan saman secara bergantian.

Biasanya yang pertama kali mendapat kesempatan mempertunjukkan adalah yang megundang (*sukut sepangkalan*) sedangkan kampung yang diundang (*jamu)* akan meniru gerakan yang dimainkan oleh sukut pangkalan. Setelah *sukut pangkalan* selesai maka giliran tamu yang akan memainkan tarian saman dan akan diikuti oleh penari tuan rumah atau *sukut sepangkalan*.[3]

Dalam tradisi *bejamu* saman ini *serinen* yang diundang dari daerah lain seakan telah menjadi saudara kandung (*serinen sunguh*) bagi tuan rumah atau penerima tamu. *Bejamu* saman dilakukan dengan mengirimkan salah satu pemuda desa untuk meminang desa lain sebagai rekan *bejamu* saman, awal dari kegiatan ini biasanya bermula dari perbincangan *seberu sebujang* (pemuda pemudi) di suatu kampung, kemudian keinginan *bejamu* saman disampaikan kepada tokoh masyarakat yang ada di kampung tersebut melalui mufakat. Jika sudah dapat kata sepakat maka hal ini di sampaikan kepada seluruh s*ebujang* (pemuda) Gayo (desa

---

[2] L.K. Ara, *ENSIKLOPEDI ACEH*, (Banda Aceh: CV Tati Group, 2009), hlm. 185.

[3] Dimas Ardinata, Skripsi Hasil Penelitian Budaya Hiburan *Bejamu* Saman di Masyarakat Gayo Lues

tamu dan penamu), dan biasanya mereka langsung melakukan latihan saman untuk menyambut kedatangan *serinen* (sahabat) mereka.

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang tradisi *bejamu* Saman karena tradisi ini hanya terdapat di wilayah Gayo, dan belum ada penelitian lebih mendetail. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **"Tradisi *Bejamu* Saman dalam Masyarakat Gayo Lues".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi tradisi *bejamu* saman dalam masyarakat Gayo Lues?
2. Apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi *bejamu* saman dalam masyarakat Gayo Lues?
3. Bagaimana perkembangan tradisi *bejamu* saman dalam masyarakat Gayo Lues?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi *Bejamu* saman dalam masyarakat Gayo Lues.
2. Untuk menjelaskan makna yang tekandung pada tradisi Bejamu Saman dalam masyarakat Gayo Lues.

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

3. Untuk mengetahui perkembangan tradisi *bejamu* saman dalam masyarakat Gayo Lues.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam kajian ini adalah:

1. Manfaat akademis yaitu Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dan pedoman serta dapat menambah bahan bacaan dan literatur perpustakaan di bahan penelitian lanjutan bagi mahasiswa berikutnya.
2. Manfaat praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media untuk mensosialisasikan tentang pentingnya budaya *bejamu saman* dalam masyarakat serta dapat melestarikan ***Tradisi Bejamu Saman Dalam Masayarakat Gayo Lues*.**

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Tradisi mempunyai dua arti: Pertama, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah

ada merupakan cara yang paling baik dan benar.[4] Tradisi yang penulis maksud adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan seperti tradisi *bejamu* di Kabupaten Gayo Lues khususnya di kampong Raklunung.

2. Bejamu, adalah mengundang sekelompok orang untuk mengikuti perayaan atau acara yang di lakukan dalam masyarakat gayo.
3. Saman, adalah tarian suku gayo yang berjumlah penarinya ganjil dan penarinya tidak boleh kurang dari 9 orang

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang tradisi dan saman telah banyak ditulis dan dibukukan namun tradisi *bejamu* saman belum ada ditulis dan dibukukan. Meskipun demikian informasi tentang *bejamu* saman juga bisa didapatkan dari cerita Lintas Gayo.

Dimas Ardinata adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Sosiologi, melakukan penelitian tentang "*Budaya Hiburan "Bejamu Saman" di Masyarakat Gayo Lues*". Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan budaya hiburan *bejamu* saman dengan terjadinya prilaku menyimpang yang dilakukan remaja pada saat acara *bejamu* saman.[5]

---

[4] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*kamus Besar Bahasa Indoneisa"*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1998, hlm: 589

[5] Dimas Ardiata "*Budaya Hiburan Bejamu Saman di Masyarakat Gayo Lues*", (Banda Aceh: UNSYIAH), 2018.

Habibi Muttaqin adalah mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, melakukan penelitian tentang "*Bentuk Penyajian dan Makna Simbolik Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweut"*. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk menjelaskan, menganalisis dan menginterpretasi makna simbol yang terkandung dalam bentuk penyajian tari saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweut.[6]

Aliasa adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Pada tahun 2017, melakukan penelitian tentang "*Pemaknaan Tari Saman Pada Masyarakat Gayo Dalam Memperkuat Identitas Nasional"*. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk menjelaskan pemaknaan masyarakat Gayo terhadap tari saman dalam memperkuat identitas nasional dan upaya yang dilakukan masyarakat Gayo untuk mempertahankan kelestarian tari saman dalam memperkuat identitas nasional.[7]

Adapun persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang saman yang ada di Gayo Lues, namun penelitian sebelumnya belum ada yang membahas detail mengenai tradisi *bejamu* saman, hanya di Skripsi Dimas Ardinata tetapi penelitiannya itu hanya memfokuskan tentang hubungan dan bentuk penyimpangan remaja pada acara *bejamu* saman. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan ke tradisi, proses dan makna atau nilai yang terdapat dalam *bejamu* saman tersebut yang ada dikalangan masyarakat

---

[6] Habibi Muttaqim, "*Bentuk Penyajian dan Makna Simbolik Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweut", (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry). 2016*

[7] Aliasa "*Pemaknaan Tari Saman Pada Masyarakat Gayo Dalam Memperkuat Identitas Nasiona", (Banda Aceh:UNSYIAH).2017*

Gayo Lues. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang kebudayaan yang ada di Gayo khususnya tradisi *bejamu* saman.

G. Sistematika Penulisan

Penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang akan memunculkan sub-bab yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam penulisan kedepannya dan akan dicantumkan dalam daftar isi. Adapun sub-bab tersebut sebagai berikut: Bab satu merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, pejelasan istilah, tinjauan pustaka, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab dua penulis menjelaskan tentang landasan teori yang berisikan tentang sejarah singkat tari saman dan macam-macam tari saman pada masyarakat Gayo Lues.

Bab tiga penulis menjelaskan tentang Metode Penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat menjelaskan tentang bab pembahasan yang menjelaskan gambaran umum masyarakat Gayo Lues, proses tradisi *bejamu* saman, nilai-nilai yang tekandung dalam tradisi *bejamu* saman, dan makna tradisi *bejamu* saman.

Bab lima adalah bab terakhir dalam penulisan ini. Dalam bab lima penulis akan menyimpulkan isi dan inti dari keseluruhan penulisan yang berisi kesimpulan dan saran dalam sub-bab sebelumnya.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Sejarah Singkat Tari Saman

Tari saman yang dikenal oleh banyak orang adalah seni tari yang sangat luar biasa. Diantara beraneka ragam tarian dari pelosok Indonesia, tari saman termasuk dalam kategori seni tari yang sangat menarik. Keunikan tari saman ini terletak pada kekompakan gerakannya yang sangat menakjubkan. Para penari saman dapat bergerak serentak dengan mengikuti irama musik yang harmonis.

Tari saman dinamakan dengan tari saman karena diciptakan oleh seorang Ulama Aceh bernama Syeh Saman pada sekitar abad XIV M, tari saman berasal dari dataran tinggi Gayo. Awalnya, tarian ini hanya berupa permainan rakyat yang dinamakan dengan Pok Ane. Namun, kemudian ditambahkan iringan dengan syair-syair yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT, serta diiringi pula oleh kombinasi tepuk-tepukan para penari. Saat itu tari saman menjadi salah satu media dakwah.

Pada mulanya, tari saman hanya ditampilkan untuk even-even tertentu, khususnya pada saat merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Biasanya, tari saman ditampilkan di bawah kolong meunasah (sejenis surau panggung). Namun seiring berkembangnya zaman, tari saman pun ikut berkembang hingga penggunaannya menjadi semakin sempurna.[8]

[8] Jurnal SUWA, *Sejarah Dan Nilai Tradisi*, nomor 18 tahun 2014. "Invertarisasi Seni Tari Tradisional (Perekaman Dan Trandliterasi Syair Tari Saman) Ahmad Syai, (Banda aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh), hal. 61

B. Macam-macam Tari Saman

Dari beberapa tarian. Masyarakat Gayo Lues dikenal dengan Tari Saman. Tari saman juga di bagikan ke dalam beberapa jenis seperti berikut ini:[9]

1. Saman *Jejunten*

   Saman *jejunten* adalah saman yang dilakukan pada malam hari, saman jejunten dianggap sebagai latihan atau susunan atau posisi yang dilakukan sembarangan, saman *jejunten* juga dikenal sebagai saman yang dilakukan untuk menciptakan satu lagu baru dan juga gerakan yang didiskusikan.

2. Saman *Jalu*

   Saman *jalu* biasanya disebut saman yang dilakukan ketika merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Saman jalu biasanya dipersembahkan satu persatu diatas panggung dan dinilai oleh para juri. Penilaian yang dilakukan dari beberapa aspek, seperti keseragaman gerakan, penguasaan pangung dan pakaian.

3. Saman Hiburan

   Saman hiburan adalah tari saman yang dipersembahkan untuk menghibur para tamu dalam beberapa acara. Saman hiburan biasanya terdapat syair berupa pujian terhadap tamu yang hadir.

4. Saman *Njik*

   Saman *njik* biasanya saman yang dilakukan pada saat merontok padi. Para penari saman *njik* merupakan kesempatan untuk para *sebujang* (pemuda)

---

[9] Isma Tantawi, "Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues" (Medan: Perdana Publhising, 2015) hal. 81

menyampaikan isi hatinya kepada *seberu* (gadis) yang menonton tarian tersebut.

5. Saman *Kumah Sara*

Pesta perkawinan masyarakat gayo lues biasanya dilaksanakan pada malam hari yang disebut *kumah sara*. Acara *kumah sara* diundang beberapa kampung dari pihak yang mengadakan *kumah sara*. Begitu para tamu sudah sampai ditempat undangan para pemuda-pemuda langsung memainkan tari saman dengan posisi duduk diatas pentas yang sudah disediakan.

6. *Jamu* Saman

Jamu saman dilakukan dengan mengundang pemuda kampung lain untuk menari saman semalam suntuk.

Dari beberapa jenis tari saman pada masyarakat Gayo Lues penelitian ini memfokuskan kepada Tradisi *Bejamu Saman* pada masyarakat Gayo Lues. Seiring berkembangnya zaman masyarakat gayo berinisiatif untuk mempromosikan kesenian mereka dengan mengadakan acara *bejamu* saman untuk mempertahankan tradisi ini. Dengan adanya tradisi *bejamu* saman yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat diharapkan tari saman tetap bertahan ditengah teknologi yang berkembang pesat. *Bejamu* saman dilaksanakan untuk mempererat silaturahmi, menambah saudara (*serinen*) dari kampung yang berbeda, bahkan ada yang mendapatkan jodoh dalam tradisi turun-temurun ini. Sehingga tradisi ini menjadi sangat ikonik sampai sekarang.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pnelitian

Setiap penelitian memerlukan metode dan teknik pengumpulan data tertentu sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian adalah sarana yang digunakan oleh seseorang untuk memperkuat, membina serta mengembangkan ilmu pengetahuan demi kepentingan masyarakat luas.[10] Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, memahami, mengamati gejala-gejala atau fenomena yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.[11]

Jenis penelitian Mengenai tradisi *bejamu* saman maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, fokus penelitian ini merupakan studi tentang kebudayaan. Pendekatan yang digunakan berdasarkan pada data-data lapangan untuk menggambarkan suatu kebudayaan secara fungsional.[12] Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggungkapkan suatu keadaan sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dengan benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data-data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.[13] Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian

---

[10] Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Umiversitas Indonesia Pres, 1986).hlm. 3.

[11] Nuru Zurah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

[12] Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisai Metologis Kearah Kontemporer)*,(Jakarata: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 79.

[13] Djama'an Sitori dkk, *Metodelogi Penelitian Kualiatif*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 45.

yang bersifat *participant observation* yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data.[14] Jadi penulis akan menjadi instrument penelitian yang akan mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Raklunung Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Pemilihan lokasi peneliltian di Kampung Raklunung karena pada kampung ini masih memiliki tradisi *bejamu* saman yang dilaksanakan pada acara-acara tertentu.

C. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

   Pada saat observasi peneliti datang melakukan observasi langsung untuk mencari para informan untuk diwawancarai pada tanggal 30 Oktober 2020.

2. Wawancara

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pada awalnya wawancara dilakukan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu-persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.[15]

---

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif:* Kualitatif dan Research & Development, (Bandung: ALFABETA, 2006), hal. 8

[15] Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 201.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur yang disesuaikan dengan para informan. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pak Kecik, ketua adat, pengulu Kampung dan pak Imam. Pemilihan para informan ini dikarenakan para informan yang dipilih mengetahui dengan baik tentang kajian peneliti. Sehingga akan memudahkan peneliti dalam melengkapi data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan penulis untuk menyimpan, merekam, menulis, mengambil gambar dan hal lain yang berkaitan untuk mendukung dalam mengolah data yang dibutuhkan. Dokumen juga berupa buku-buku, majalah, koran, jurnal dan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian penulis. Selain itu dokumentasi juga bisa berupa foto atau vidio. Dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan obervasi sehingga data yang dibutuhkan terpenuhi. Penulis akan mendokumentasikan proses penelitian yang dilakukan di tempat penelitian.

Pada saat penelitian berlangsung peneliti dapat mendokumentasikan foto-foto yang berkaitan dengan kajian penelitian, berupa foto pada saat acara *bejamu* saman dan foto pada saat proses wawancara dengan informan.

D. Teknik Analisis data

Analisis data menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penelaahan dan penguraian data sehingga menghasilkan kesimpulan. Berdasarkan pengertian tersebut maka setelah pengumpulan data penulis akan menelaah dan menguraikan

data yang didapat di lapangan atau non lapangan akan ditelaah dan diuraikan sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya penulis melakukan verifikasi dan penyeleksian data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akurat. Selanjutnya dilakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi. Setelah mendapat data yang akurat maka penulis melakukan pengolahan data yaitu mencatat apa yang dilihat di lapangan yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, baik yang bersumber dari data primer maupun sekunder yang sesuai dengan analisis yang akan dilakukan.

Proses awal yang dilakukan dalam analisis data adalah proses editing terhadap setiap data yang ada. Tahap editing ada dua atau yang disebut tahap pemeriksaan data. Pemeriksaan data adalah proses peneliti dalam memeriksa kembali data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan ditulis. Selanjutnya data tersebut dibaca ulang untuk melihat jawaban responden, kebacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian antara pertanyaan satu dengan yang lain, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.[16]

Setelah diedit maka akan dilakukan tahapan mengklasifikasi jawaban informan menurut jenis dan keperluan data. Selanjutnya mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari penelitian. Analisis data ini merupakan pengolahan data yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan ketua adat dan informan lainnya yang akan

[16] Bagog Suyanto, *Metodelogi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan,* (Jakarta:
Kencana, 2008), hal.26.

diolah oleh penulis menjadi satu data yang utuh. Setelah diedit maka akan dilakukan tahapan mengklasifikasi jawaban informan menurut jenis dan keperluan data. Selanjutnya mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari penelitian. Analisis data ini merupakan pengolahan data yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan ketua adat, geuchik dan informan lainnya yang akan diolah oleh penulis menjadi satu data yang utuh.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Wilayah Kabupaten Gayo Lues terletak di ketinggian 100-3000 meter di atas permukaan laut (Mdpl), 56.08 persen wilayah berada di ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut dan 49,93 persen wilayahnya berada di kemiringan di atas 40 persen yang berupa pengunungan.[17]

Luas wilayah Kabupaten Gayo Lues adalah 5.549,91 km^2 dengan Kecamatan Pining sebelah Kecamatan terluas yakni dengan presentase 24,33 persen wilayah Gayo Lues. Sedangkan Kecamatan Blangkejeren dengan luas terkecil yaitu dengan luas 2, 99 persen wilayah Gayo Lues.[18]

Kabupaten Gayo Lues merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Tenggara. Pada tanggal 2 juli 2002 Gayo Lues beserta 21 kabupaten/kota lainnya diresmikan oleh menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Hari Sabarno sebagai sebuah kabupaten.

Kabupaten Gayo Lues merupakan daerah perbukitan dan pengunungan yang terletak pada ketinggian berkisar dari 400-1200 meter di atas permukaan laut (m dpl) dimana sebagian kawasannya merupakan daerah suaka alam taman nasional gunung louser yang di andalkan sebagai paru-paru dunia.

[17] BPS: Gayo Lues dalam Angka. 2019
[18] BPS: Gayo Lues dalam Angka. 2019

Luas Kabupaten Gayo Lues adalah 5.719.67 km^2, yang terdiri dari 11 kecamatan, 20 mukim dan 144 kampung. Salah satu kampung yang menjadi pusat penelitian ini adalah Kampung Raklunung Kecamatan Blang Kejeren dengan yang merupakan salah satu kampung dari 21 kampung dan 3 mukim yang terdapat pada Kecamatan Blang Kejeren. Kampung Raklunung yang menjadi pusat penelitian terdapat pada Mukim Blang Pegayon.

Luas wilayah Kecamatan Blang Kejeren 170, 37 Km^2, dengan batas-batas Kecamatan: Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Rikit Gaib, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Blang Pegayon dan Kecamatan Putri Betung, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuta Panjang dan Blang Pegayon, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Putri Betung.

Tabel 4.1
Nama Kampung dengan Pemukiman Kecamatan Blang Kejeren

Nama Mukim	**Nama Kampung**
Blang Perlombaan	Kota Blangkejeren
	Kuta Lintang
	Bustanussalam
	Leme
	Sentang
Blang Pegayon	Penampaan
	Penampaan Uken
	Bukit
	Bacang
	Durin
	Kampung Jawa
	Porang
	Raklunung
	Sepang
Ujung Baro	Gele
	Agusen
	Kute Sere

	Cempa
	Lempuh
	Penggalangan
	Palok

Sumber: Kantor Camat Blang Kejeren

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah desa, kepedulian penduduk Desa Raklunung terhadap pendidikan sangatlah memadai karena mengingat pendidikan memang suatu modal yang sangat penting bagi pertumbuhan kecerdasan suatu desa, bahkan maju atau tidaknya suatu desa dapat dilihat dari banyaknya anak–anak dari penduduk setempat yang bersekolah. Pendidikan adalah bagian dari proses kehidupan. Pendidikan ini merupakan perubahan pada seseorang, kesadaran pribadi seseorang terhadap lingkungan, pengembangan kapasitas seseorang dalam rangka mengubah perlunya pendidikan disetiap kalangan masyarakat, guna mengenali jalan kebahagian didunia dan di akhirat yang akan dicapainya, masyarakat RakLunung mengadakan pengajian kepada ibu-ibu serta terdapat sekolah kesenian dari Kampung Raklunung.

Pada kecematan Blang Kejeren terdapat sekolah pendidikan kesenian. Sekolah pendidikan kesenian dibagi kedalam 3 bidang sekolah yakni pada tari saman, tari bines dan tari didong. Pada tari saman terdapat 21 pendidikan, pada tari bines terdapat 20, dan pada didong terdapat 7. Kampung Raklunung yang menjadi pusat penelitian terdapat sekolah pendidikan kesenian yang dapat mengajarkan dan mengenalkan kepada muridnya tentang kesenian di Gayo

Lues. Sekolah pendidikan kesenian yang terdapat di Kampung Raklunung mengajarkan tentang Seni Tari berupa Tari saman, dan tari bines. Sekolah pendidikan kesenian pada Kampung Raklunung pada tari saman terdapat 1 sekolah, dan pada tari bines terdapat 1 sekolah.[19]

3. Bahasa

Berbicara tentang bahasa, masyarakat Gayo memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Gayo. Dalam penuturan bahasa dan dialeknya jauh berbeda dengan bahasa etnis lainnya, di Gayo lues sendiri bahasa yang dipakai dominan bahasa Gayo.

Bahasa Gayo terbagi menjadi 2 yaitu bahasa Gayo halus dan kasar. Karena kemajuan zaman, suku dan ras terus berubah dan berpindah, sehingga bahasa yang dipakai lebih sering bahasa kasar, bahasa halus lebih banyak dituturkan oleh orang tua, selain itu halus dan kasar bahasa juga tergantung daerah yang menuturkannya.

Dalam etnis Gayo mengenal tingkat kesopanan dalam berbicara ditunjukkan dengan *tutur* (cara memanggil orang) dengan panggilan yang sopan dan berbeda. Hal tersebut menunjukkan tatakrama, sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua.

Bagi orangtua selain mengenalkan dan mengajarkan bahasa Indonesia, orang tua juga memberikan penerapan berbahasa Gayo kepada anak-anak sejak usia dini, hal ini dikarenakan bagi mereka sekalipun menguasai bahasa suku

[19] Kantor Kepala Desa dalam Kecamatan Blang Kejeren, 2019

bangsa lainnya anak-anak mereka tidak boleh melupakan identitas dan etnis asli mereka sendiri yaitu bahasa Gayo.

4. Agama

Agama merupakan salah satu aspek kehidupan kelompok sosial,[20] agama merupakan perangkat dalam sebuah masyarakat yang tidak mungkin dipisahkan, karena agama akan menjadi jalan hidup setiap masyarakat yang mendiami suatu tempat, karena dengan agama akan memudahkan menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang barangkali sulit dipecahkan namun dengan agama masalah akan terpecahkan dengan baik.

Kampung Raklunung termasuk mayoritas pemeluk agama Islam yang bisa dilihat dari jumlah penduduk sebanyak 1.035 penduduk dan pemuluk agama Islam 1.034 penduduk dan 1 pemeluk agama Protestan. Pada Kampung Raklunung juga terdapat 1 masjid dan 1 mushalaa. [21]

5. Kesenian

Kesenian, disamping mengungkapkan keindahan, juga tidak akan pernah dapat dihindari dan selalu berkaitan dengan kebudayaan sebagai "warisan" yang diperoleh seorang seniman dari kelompoknya baik kelompok etnis dan bisa juga merupakan kelompok apa saja yang didalamnya hidup suatu budaya. Bahkan dalam konteks semacam ini kesenian dapat ditanggapi sebagai media

[20] Thomas O'dea," *PT Yasogama Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*", (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 1994), hal 69.

[21] BPS. Kecamatan Blang Kejeren dalam Angka, 2019

atau alat, melalui nilai-nilai atau pesan-pesan yang berasal dari kebudayaan disampaikan kepada penikmat seni atau publik. [22]

Kesenian dari setiap masyarakat pastinya memiliki ciri khas sendiri yang mencirikhaskan daerah tersebut. Seperti halnya masyarakat Gayo Lues yang memiliki kesenian tersendiri dalam bidang tari, seperti Saman, Bines, dan Didong. Tari saman sendiri merupakan tarian yang sudah ada sejak lama yang dipertahankan sampai sekarang bahkan tari saman sudah menjadi warisan budaya UNESCO yang ditetapkan pada tahun 2010. Ini menjadi bukti bahwa tari saman memiliki nilai seni tinggi disamping memiliki nilai-nilai budaya yang sangat kental didalamnya. Tari saman biasanya ditarikan oleh belasan orang, atau puluhan lelaki, dengan jumlah penari harus ganjil, 15, 17 atau 19 orang dengan 1 atau 2 orang vokal.

Selain saman, Gayo Lues juga memiliki seni Didong yang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang popular pada masyarakat Gayo. Kesenian Didong menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Gayo. Didong merupakan kesenian yang menggunakan alat music sederhana, berupa bantal kecil ditepuk oleh sekelompok orang dengan dua orang vocal. Ditampilkan dengan 6 sampai dengan 12 orang penampil lelaki.[23]Kalau saman dan Didong ditarikan oleh penari laki-laki maka bines ditarikan oleh penari perempuan yang berjumlah 10 sampai 12 penari dengan dua orang vocal dan 10 orang penari.

---

[22] Fikarwin Zuska.”Reaktualisasi Kearifan Seni Tradisional Membangun Kebudayaan” makalah dalam dialog budaya Sumatra Utara. Banda Aceh: BPSNT. 2010

[23] Agung Suryo S “*Seni Didong dan Gambaran Hidup Orang Gayo”* (Jurnal SUWA: BPNB Aceh Sumut no. 13, tahun 2011), hal 2.

B. Prosesi Tradisi *Bejamu* Saman

Tradisi *bejamu* saman merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat gayo lues setelah hari kemenangan seperti hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Tradisi *bejamu* saman dibagi kedalam dua pembagian, yakni bejamu saman *roa lo roa ingi* (dua hari dua malam) dan *sara lo sara ingi (*satu hari satu malam). Dalam proses tradisi *bejamu* saman terdapat beberapa tahap-tahap, antara lain:[24]

1. Proses Sebelum Tradisi *Bejamu* Saman

Sebelum tari *bejamu* saman diadakan tentu ada proses yang dilakukan oleh pihak yang akan mengadakan *bejamu* untuk kelancaran acara maka berikut adalah perihal yang dilakukan sebelum acara *bejamu* saman berlangsung.

a. Musyawarah

Musyawarah yang akan menjadi penentu dalam *bejamu* saman, menentukan kampung mana yang akan dituju sebagai *jamu* atau tamu dalam *bejamu* saman. Dalam *bejamu* saman ini yang menjadi tamu secara adat hanyalah kaum laki-laki saja, pemuda dan orang dewasa yang terdapat dalam pemangku adat disertai dengan orangtua lainnya. Dalam *bejamu* saman tidak diikut sertakan perempuan. Hal ini sudah berlaku secara turun-temurun di kabupaten Gayo lues. Dalam pemilihan *jamu* saman pada masyarakat Gayo Lues dipilihnya masyarakat mayoritas Gayo Lues baik itu Gayo Serbajadi, Gayo Lukub dan Gayo Alas.

[24] Wawancara dengan Arwan 48 Tahun, "*Wakil Ketua Adat"* Raklunung, 5 November 2020

b. Pembentukan Panitia

Dalam kepanitian semua kegitan dilakukan secara bergotong royong yang dikoordinir langsung oleh penghulu kampung didampingi dengan tokoh adat, dalam kepentingan ini ada beberapa fungsi yang sangat diperlukan yaitu:

1) Penerima tamu yang terdiri atas beberapa orang tua dan ketua pemuda untuk kampung besar, penerimaan tamu ini sangat penting sekali karena merekalah menentukan tempat duduk tamu undangan tersebut. Misalnya, pemangku adat akan duduk di *uken*, yaitu salah satu tempat yang dikhususkan bagi tamu terhormat.
2) Petugas *melengkan* (seni pidato adat dengan berpantun)
3) Petugas keamanan, tugas ini sangat penting sekali. Di sisi lain, kegiatan *bejamu* saman sendiri diharapkan berjalan dengan lancar, aman dan tidak terjadi pelanggaran.

c. *Mango* (mengundang)

Setelah adanya keputusan penyelenggaraan *bejamu* saman, kemudian para ketua adat mengutus petugas yang telah ditunjuk sebelumnya untuk *mango* ke kampung yang akan menjadi tamu pada *bejamu* saman sebagaimana yang telah direncanakan. Ketika sudah sampai di kampung tujuan, petugas *mango* menemui ketua pemuda setempat. Selanjutnya kepala pemuda setempat membawa rombongan ini ke rumah *gecik*. Petugas pengundang menyampaikan amanah dari kampungnya baik secara langsung

dibicarakan maupun dengan surat pengantar, ditambah dengan penjelasan tentang maksud dan tujuan kedatangan mereka yaitu untuk mengundang *bejamu* saman. Berkenaan dengan undangan tersebut pihak yang akan menjadi tamu meminta waktu beberapa hari untuk musyawarah dengan pemangku adat yang ada dalam kampung tersebut. Jika ada persetujuan, maka pembicaraan dilanjutkan untuk menentukan hari prosesin dan segala hal-hal yang diperlukan.

Hal yang dibicarakan pada saat *mango* ialah:

a. Waktu prosesi *bejamu* saman
b. Jumlah hari prosesi yaitu *roa lo roa ingi* (2 hari 2 malam)
c. Jumlah kelompok (*pasu'en*) saman yang akan ditandingkan, di sesuaikan dengan kampong pengundang
d. Kesiapan dari kampung yang diundang untuk menjadi tuan rumah sebagai balasan atas penyelenggaraan yang telah dilakukan di Kampung pengundang yang pertama.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, kampung yang diundang akan memberikan keputusan diterima atau ditolak undangan tersebut dan diberikan kabar dalam waktu dua atau tiga hari melalui surat ataupun telepon. Jika sudah setuju untuk melakukan *bejamu* saman maka mereka akan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keberangkatan ke pesta *bejamu* saman tersebut.

Dengan diprolehnya keputusan dari kampong yang diundang, kampong yang menjadi tuan rumah akan mempersiapkan berkisaran satu bulan. Pada masa satu bulan masyarakat berbagai kegiatan yang dilakukan seperti pemantapan

latihan saman, pengutipan uang untuk dana, pembuatan tempat pesta dan kesiapan hal-hal yang terkait.

2. Tradisi *Bejamu* Saman

Dalam prosesi tradisi *bejamu* saman ada beberapa proses adat yang dilakukan tuan rumah, yaitu:

a. Penyambutan

Jadwal kehadiran rombongan tamu biasanya siang hari sampai menjelang asar. Pada hari pertama, sudah disiapkan penyambutan rombongan tamu dari kampung yang telah diundang dengan upacara adat, yakni *didong* alo peserta *didong alo* yang sudah siaga. Disamping itu, tidak ketinggalan pemudinya dengan kostum khas Gayo lues yaitu kerawang Gayo, kemudian mereka menunggu aba-aba selanjutnya. Setelah mendapat aba-aba, petugas *didong alo* yang terdiri atas rombongan pemuda berlari kecil meliuk-liukkan badan dan meliuk- liukkan jalannya sambil mengibas-ngibaskan *upuh kerawang* (kain panjang yang dibordir kerawang) menuju tempat perhentian sementara rombongan tamu.

Tamu akan dibawa ke arena yang telah ditentukan. Setibanya di pintu gerbang, tokoh adat dan beberapa orang tua menyambut rombongan tersebut dan disebut dengan *nalo*[25]. Gecik tamu beserta rombongan dikalungi rangkaian bunga oleh para gadis berpakaian kerawang. Selanjutnya pemangku

[25] *Nalo* dalam bahasa Gayo berarti menyambut atau memangggil. Dalam penelitian ini *nalo* yang dimaksud penulis adalah menyambut tamu yang diundang.

adat atau yang mewakili pihak tamu dipersilahkan duduk di atas *ampang* (tikar kecil berukuran 50 X merupakan penghormatan kepada tamu.

Gambar 4.1 Proses Penyambutan *jamu* Saman

https//.kebudayaan.kemendikbud.go.id

Gecik (Pengulu kampung) atau yang mewakili tuan rumah membawa mereka ke arena yang telah ditentukan. Setibanya di pintu gerbang, tokoh adat dan beberapa orang tua menyambut rombongan tersebut dan disebut dengan *nalo*[26]. Gecik tamu beserta rombongan dikalungi rangkaian bunga oleh para gadis berpakaian kerawang. Selanjutnya pemangku adat atau yang mewakili pihak tamu dipersilahkan duduk di atas *ampang* (tikar kecil berukuran 50 X 50 cm bermotif khas Gayo Lues) berlapis 7 lembar atau minimal 3 lembar. Duduk diatas *ampang* membuka dengan kata sambutan dalam bentuk *melengkan* (seni pidato adat) sebagai ucapan selamat datang. Setelah selesai dari pihak pengulu maka akan

[26] *Nalo* dalam bahasa Gayo berarti menyambut atau memangggil. Dalam penelitian ini *nalo* yang dimaksud penulis adalah menyambut tamu yang diundang.

dibalas oleh Gecik atau pengulu pihak tamu atau yang mewakili. Setelah dilakukan *melengkan* (pertama), selanjutnya acara dibuka dengan *melengkan* (kedua) dari pengulu kampung atau yanag mewakili. Salah satu isinya adalah menyerahkan ruangan kepada para tamu.

Gambar 4.2 *Didong nalo* dalam penyambutan tamu

https//.kebudayaan.kemendikbud.go.id

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Setelah itu dibalas pula dengan melengkan dari pihak tamu yang berisi antara lain menyerahkan rombongannya kepada tuan rumah dan mengharapkan agar menjaga keselamatan rombongannya. Tuan rumah kemudian menghidangkan makanan ringan, yaitu *pulut* (ketan dibubuhi kelapa parut yang diberi gula) dan *kupi* (kopi). Kemudian, adanya pembagian *serinen* setiap orang dari tuan rumah memiliki saudara angkat (*serinen*). Dulu, yang *beserinen* ini hanyalah pemuda. Namun, sekarang semua tamu wajib mendapat *serinen*

baik yang muda maupun yang tua, yang muda mendapat *serinen* yang muda dan yang tua mendapatkan *serinen* yang tua juga.

Dengan adanya pola persahabatan *(beserinen*) seperti ini maka setiap orang yang telah mendapatkan sahabat atau saudara angkat bertanggung jawab terhadap makan minum, istirahat dan tidur di rumahnya selama pesta *Bejamu* Saman berlangsung.

b. Awal Acara

Acara dimulai setelah salat isya dan semua rombongan tamu dan tuan rumah beserta seluruh perangkatnya berkumpul di *bangsalan*. Acara dibuka oleh pengulu kampung atau yang mewakili dengan *keketa*r. *Keketar* adalah kata sambutan dalam bentuk puisi yang merupakan peringatan yang diberikan pengulu kampung atau tokoh masyarakat yang mewakili sebelum dimulainya pertandingan saman. *Keketar* berisi nasihat, sportivitas selama pertandingan berlangsung tidak mengucapkan kata-kata yang melecehkan dan menghina lawan tanding, karena perbuatan tersebut melanggar adat.

A R - R A N I R Y

c. Pola Pertandingan

Pertandingan saman dilakukan dengan berhadap-hadapan antara satu kelompok dengan kelompok lawan tandingnya yang jaraknya hanya sekitar 4 meter. Kedua kelompok atau *pasu'en* yang berhadap-hadapan dan melakukan gerakan bersama-sama ada kelompok yang diikuti dan ada pula kelompok yang mengikuti biasanya yang pertama diikuti adalah sukut sepangkalan (tuan

rumah) bila salah satu kelompok memainkan atau yang diikuti gerak (*lagu*) dan nyanyian (*jangin*), maka kelompok lawan harus bisa mengikuti gerak saja tanpa mengikuti nyanyian kelompok pertama.

Dalam saman ada yang memangka dan ada pula yang disebut dengan *engging*. *Memangka* adalah kelompok (*pasu'en*) yang berinisiatif melakukan gerak dan nyanyian dalam tarian dan harus diikuti kelompok lawan tanding dihadapannya. Sedangkan *engging* adalah kelompok yang mengikuti dan menirukan gerakan yang dibawakan kelompok yang membawakan tarian (*memangka).*

d. Pertandingan

Kelompok yang memulai tarian *(memangka*) adalah kelompok tuan rumah yang diikuti kelompok tamu atau lawan tanding (*engging*). Dalam *bejamu* saman semua bentuk gerak dan seni suara digunakan karena waktu prosesin tarian sangat lama yaitu 2 hari 2 malam. Waktu yang diberikan kepada masing-masing kelompok untuk membawakan tarian (*memangka*) pada setiap babak rata-rata setengah jam. Mengingat waktu yang tersedia cukup lama maka setiap kelompok memiliki banyak model gerakan dan nyanyian yang dikuasai terlebih lagi variasi gerakan tangan.

Semakin susah pula lawan untuk mengikuti gerakannya, kerumitan inilah yang dimaksudkan agar lawan tidak dengan mudah mengikutinya. Bila lawan dapat mengikuti gerakan yang dibawakan oleh yang *memangka* maka angka kemenangan bagi lawan. Oleh karena itu, Komandan tarian (penangkat) yang

membawakan gerakan harus selalu dapat mensiasati pola pengaturan gerakannya. Pertandingan ini berlangsung selama 2 hari 2 malam dan diselangi dengan tari Bines yang dimainkan oleh *seberu* (gadis Gayo). Mereka melakukan tarian Bines untuk menghibur orang tua dan pemuda dari kampung tamu.

Pada saat menarikan Bines ada kegiatan yang disebut '*najuk'* yang merupakan kegiatan memberikan uang kepada *seberu* (gadis Gayo) yang sedang menarikan tarian Bines oleh *sebujang* (pemuda) kampung tamu. Biasanya *najuk* dilakukan kepada gadis Gayo yang disukai. *Najuk* dilakukan dengan menyelipkan uang pada lidi, kemudian lidi tersebut diselipkan pada sanggul gadis Gayo.

Gambar. 4.3 Tari Bines dalam acara

https//.kebudayaan.kemendikbud.go.id

3. Pasca Tradisi *Bejamu* Saman

Setelah prosesin tradisi *bejamu* saman, yang terakhir dilaksanakan adalah pelepasan tamu (*enjule*) kembali ke kampungnya. Sama halnya dengan rangkaian acara sebelumnya yang dilakukan secara adat, acara terakhir ini juga dilakukan secara adat pula, yang dilaksanakan pada jam 2 siang. Upacara dilakukan di tempat pertama kedatangan tamu. Berbagai acara disiapkan dalam acara pelepasan ini seperti penampilan tari bines yang dilakukan gadis dari kampung tuan rumah dan dengan pengambilan *tajuk* (bunga yang ada di sanggul penari) dan menggantikannya dengan menyelipkan uang diatas sanggul tersebut sebagai kenang-kenangan untuk pemuda tamu.

Gambar 4.4 Perpisahan Tamu Dengan Tuan Rumah

https//.kebudayaan.kemendikbud.go.id

Setelah penampilan tari bines selesai, dilanjutkan dengan *pepongotan* yang dilakukan para penari saman sebagai ungkapan rasa haru karena akan berpisah setelah 2 hari 2 malam bersama. Kemudian dilanjutkan dengan (*melengkan*) sebagai pidato terakhir dalam acara *bejamu* saman, intinya saling memaafkan jika ada kesalahan atau kekhilafan. Didalamnya termasuk harapan untuk terus menjalin persaudaraan antara dua kampung tersebut.

Disela-sela acara tersebut tuan rumah memberikan kenang-kenangan (*selpah*) kepada sahabat masing-masing yaitu berupa makanan sahabat yang dimakan di perjalanan nanti. Kenang-kenangan ini bukan hanya berbentuk makanan, namun ada dalam betuk benda yang tidak ditentukan jumlah dan harganya tergantung kemampuan masing-masing, yang di bungkus dengan kain sarung atau kertas kado.

Selain dari *selpah* makanan lain yang diberikan adalah bekal untuk dijalan seperti nasi, *masam jaing*, *ili pengat*, *ikan peras* (sejenis makanan tradisional Gayo yang disajikan dan juga diberikan untuk bekal dijalan).

AR-RANIRY

C. Nilai yang Terkandung Dalam Tradisi *Bejamu* Saman

Nilai yang terkandunng dalam tradisi *bejamu* saman dibagikan kedalam beberapa hal, seperti nilai sosial *bejamu* saman, nilai agama *bejamu* saman, nilai budaya *bejamu* saman.

1. Nilai Sosial Agama

Saman merupakan wadah sebagai wujud daripada penghijauan paham agama. Sesungguhnya agama Islam itu menganjurkan untuk bersilaturrahmi. Salah satu dari upaya silaturrahmi dapat dilakukan melalui seni budaya. Silaturrahmi yang berupa kekerabatan dalam bahasa gayo disebut *serinen Sebet* (sahabat). Sahabat baru yang pada walnya tidak saling kenal-mengenal sebelumnya menjadi akrab, bahkan dianggap sebagai saudara kandung. Persahabatan dalam *bejamu* saman ini ada dua macam yaitu sahabat yang hanya sebatas saman dan ada pula persahabatan yang menjadi persahabatan seumur hidup.[27]

Silaturrahmi atau persahabatan yang sangat kuat bisa menjadi sahabat seumur hidup. Mereka akan memegang teguh petuah yang dalam bahasa gayo "*sinte murip beserungeren sinte mate bersekeberen*" yang artinya jika ada pesta harus saling mengundang dan jika ada musibah harus saling mengabari. Apabila ada pesta tidak saling mengabari ini akan membuat hubungan ikatan persahabatan putus. Hubungan persahabatan ini bahkan membuat anak mereka tidak bisa dinikahkan karena sudah dianggap saudara kandung menurut prilaku namun secara hukum tidak.[28]

Hubungan persaudaraan dalam *bejamu* saman yang terbentuk hanya dalam beberapa hari namun membentuk suatu tali persaudaraan yang kuat, bahkan ikatan *serinen* bertahan selama bertahun-tahun dan ada yang

[27] Wawancara dengan Arwan 48 Tahun, "*Wakil Ketua Adat"* Raklunung, 5 November 2020

[28] Wawancara dengan Kasim Junaidi 54 Tahun, "Tokoh Masyarakat" Raklunung, 3 November 2020

membentuk persaudaraan sampai anak cucu mereka dan ada pula yang langsung mengangkat *serinen* menjadi adik atau abang mereka, serta ada pula yang menjodohkan saudara lain dari pihak keluarga yang berbeda untuk menikahkannya.

2. Nilai Agama

Saman selalu menggunakan gerak dan nyanyian (*lagu dan jangin).* Pemain saman menyanyikan lagu dengan nada yang mereka sepakati dalam kegiatan saman. Kadang ada nyanyian itu diciptakan sendiri oleh ketua (*penangkat)* pada saat bersaman. Nyanyian yang mereka lantunkan menggunakan bahasa Gayo dengan nada-nada yang bermacam-macam. Syair (*Jangin*) Gayo Lues meliputi beberapa contoh nyanyian yaitu, nyanyian yang bertemakan hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan kehidupannya dan nyanyian yang bertemakan muda-mudi.

Pesan-pesan positif yang disampaikan dalam tari saman yaitu dalam bentuk nyanyian yang bertemakan hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan kehidupannya dan nyanyian yang bertemakan muda-mudi".[29]

Tari Saman digolongkan kedalam jenis tari hiburan, sebagai salah satu cabang seni, Saman diciptakan untuk merayakan suatu upacara yang bersifat keramaian dengan suasana meriah dan menyenangkan. Sebagai hiburan, Saman dinikmati dengan kesenangan dan kenikmatan. Rasa senang yang ditangkap

[29] Abdul Muthalib 51 Tahun "Imam Kampung" raklunung, 7 November 2020

dari rasa terpuaskan terhadap yang dinikmati membuat masyarakat Gayo menempatkan Saman sebahagai hiburan yang memiliki nilai kebaikan dan keindahan. Sebagai kebaikan, saman memberikan arti melalui syair-syair yang mengiringi tarian, pola gerak yang sarat akan makna, sehingga persembahan Saman yang mereka mainkan tidak hanya sekedar hiburan saja.

"Tari saman dijadikan sarana hiburan karena tarian Saman diciptakan untuk merayakan suatu upacara yang bersifat keramaian dengan suasana meriah dan menyenangkan. Sebahagai hiburan, Saman dinikmati dengan kesenangan dan kenikmatan karena diiringi dengan syair dan pantun yang membuat penonton terhibur".[30]

3. Nilai persahabatan

Tujuan utama dari acara *bejamu* saman adalah menjalin tali silaturrahmi atau menjalin persaudaraan (*beserinen*) antara dua kampung. Dalam acara *bejamu* saman ini akan merjalin persaudaraan yang sangat kuat sampai ke anak cucu mereka nanti bahkan ada yang sampai mendapatkan warisan.

Pembagian *serinen* (sahabat) dalam acara *bejamu* saman akan dilihat dari umurnya atau disesuaikan dengan umur jika remaja akan mendapatkan *serinen* remaja pula, jika orang dewasa akan mendapatkan *serinen* yang dewasa pula, begitu juga dengan orang tua akan mendapatkan *serinen* yang begitu pula, dan biasanya untuk penggulu kampung dengan pengulu kampung juga. Setelah acara pembagian *serinen* (sahabat) dalam acara *bejamu* saman semua fasilitas

[30] Wawancara dengan Kasim Junaidi 54 Tahun, "Tokoh Masyarakat" Raklunung, 3 November 2020

yang dibutuhkan oleh tamu akan di tanggung oleh tuan rumah mulai dari makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan kebutuhan lainnya. Setelah *serinen* (sahabat) terjalin antara keduanya, itu berarti berlaku pula untuk sanak saudara termasuk anak cucu mereka.

Keturunannya akan akan dikenalkan pula dengan keluarganya hingga terjadi hubungan sangat dekat, bahkan diikatkan seperti saudara kandung, *serinen* ini pun akan menganggapnya sama meskipun tempat tinggal mereka berjauhan sekalipun. Persahabatan ini ada yang hanya sebatas saman saja dan ada yang akan menjadi sahabat seumur hidup tergantung komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing sahabat tersebut, bahkan dalam persahabatan ini anak mereka tidak bisa dinikahkan karena sudah dianggap saudara kandung menurut prilaku, namun secara hukum tidak.

4. Makna Sosial Budaya

a. Gotong royong

Tradisi *bejamu* saman merupakan kegiatan yang membutuhkan keterlibatan semua masyarakat dan kegiatan ini biasanya melibatkan seluruh masyarakat yang berada di kampung tersebut. Masyarakat Gayo merupakan masyarakat dengan sosial yang baik sehingga dalam setiap kesempatan acara mereka selalu bahu membahu dan tolong menolong dalam menyelenggarakan acara tersebut. Begitupula dengan acara *bejamu* semua masyarakat akan ikut andil dalam melaksanakan acara tersebut. Dari awal

acara sampai acara tersebut selesai. Tanpa gotong royonh maka acara ini tidak akan terlaksana.

b. Komunikasi

Pelaksanaan acara *bejamu* tentunya merupakan media komunikasi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Gayo. Komunikasi dalam acara ini dimulai pada saat perencanaan acara sampai acara selesai. Masyarakat yang mengundang akan tetap menjaga komukasi dengan tamu yang diundang bahkan sampai tua. Acara *bejamu* ini yang berlangsung satu hari satu malam atau dua hari dua malam selalu berlangsung dengan meriah. Masyarakat yang ikut dalam acara ini menikmati acara sampai acara selesai dan merupakan kesempatan untuk membangun komunikasi dengan tamu yang diundang. Komunikasi juga sangat mempengaruhi hubungan persahabatn yang sudah terbina antara tuan rumah dan tamu. Apabila komunikasinya baik maka baik pula hubungan yang sudah terbina.

Banyak hal yang dibicarakan selama acara berlangsung. Mulai dari perkenalan antara tuan rumah dan tamu sampai tentang kehidupan dan saling bertukar pikiran. Komunikasi ini bahkan akan menciptakan sebuah kekeluargaan yang masyarakat yakini menjadi saudara (*serinen*) yang bertahan sampai anak cucu.

c. Kekerabatan

Acara *bejamu* saman yang berlangsung satu hari satu malam ataupun dua hari dua malam ini akan menciptakan sebuah ikatan kekeluargaan yang akan terbina selama hidup mereka. Ikatan persaudaraan ini bahkan bertahan sampai anak cucu. Biasanya masyarakat akan mendapatkan *serinen* yang dianggap sebagai keluarga. Bahkan anak *Serinen* yang bertemu dalam acara *bejamu* tidak diperbolehkan menikah. Ini memperlihatkan bahwa ikatan antara tamu dan tuan rumah sangat kuat. Acara *bejamu* saman ini tentunya sangat sarat dengan nilai-nilai kekeratan, dapat terlihat dari penerimaan tamu dengan hormat, perjumpaan masyarakat dengan tamu yang akan menjadi *serinen*. Dengan komunikasi yang baik dan ikatan kekerabatan yang baik maka terciptalah anggota keluarga yang baru. Nilai-nilai kekerabatan juga terlihat ketika masyarakat menerima saudara baru yang tidak dikenal, yang bukan dari keluarga diterima dengan sangat baik.pada awalnya merupakan tamu sehingga menjadi keluarga merupakan tanggung jawan dari masyarrakat yang menjadi tuan rumah . Bahkan pada saat perpisahan tamu yang di undang akan mendapatkan bekal dari tuan rumah untuk dimakan selama dalam perjalanan pulang. Hal ini menunjukkan betapa berarti keluarga baru ini bagi tuan rumah. Kekerabatan yang berlangsung selama acara ini akan bertahan sampai anak cucu.

D. Perkembangan Tradisi *Bejamu* Saman

Menurut penulis, tradisi yang terdapat di Gayo Lues banyak yang jarang dilakukan oleh masyarakat Gayo Lues itu sendiri. Salah satu tradisi yang jarang dilakukan masyarakat adalah tradisi *bejamu* saman yang biasanya dilaksanakan dalam kedua kegiatan seperti *bejamu saman sara lo sara ingi* (satu hari satu malam) dan *roa lo roa ingi* (dua hari dua malam).

Perkembangan tradisi *bejamu* saman pada masyarakat Gayo Lues bisa dilihat dari makna *bejamu* saman itu sendiri. Makna *bejamu* saman pada umumnya untuk memperkuat tali silaturahmi dan juga memperluas ikatan persaudaraan dari beberapa kampong di Gayo Lues.[31]

Pada era modern sekarang, banyak dari masyarakat Gayo Lues banyak yang kurang memahami tradisi *bejamu* saman baik itu dari segi penyambutan, prosesin maupun tradisi pelepasan *jamu* (tamu) saman. Termasuk kampung yang banyak kedatangan masyarakat luar yang secara perlahan menghapuskan tradisi *bejamu* saman. Dalam tradisi *bejamu* saman banyak yang tidak mengetahui tetapi dalam tari saman itu sendiri sudah menjadi warisan budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat luar. [32]

Seiring berkembangnya zaman, tradisi *bejamu* saman yang merupakan kegiatan yang mempererat silaturahmi dan memperluas ikatan persaudaraan ditakutkan menghilang dikarenakan efek sosial media yang menjalin hubungan persaudaraan antara satu individe dengan individu yang lain melalui dunia maya

[31] Wawancara dengan Kasim Junaidi 54 Tahun, "Tokoh Masyarakat" Raklunung, 3 November 2020

[32] Abdul Muthalib 51 Tahun "Imam Kampung" Raklunung, 7 November 2020

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tradisi *bejamu* saman pada masyarakat Gayo Lues dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tradisi bejamu saman merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat gayo lues setelah hari kemenangan seperti hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Tradisi *bejamu* saman dibagi ke dalam dua pembagian, yakni *bejamu* saman *roa lo roa ingi* (dua hari dua malam) dan *sara lo sara ingi* (satu hari satu malam).

Proses tradisi *bejamu* saman terdapat beberapa tahap, antara lain

1. Proses sebelum tradisi *bejamu* saman dimaulai dengan musyawarah,Pembentukan panitia
2. Tradisi *bejamu* saman diawalli dengan, Penyambutan, Awal acara dan diakhiri dengan pertandingan antara tuan rumah dan juag tamu.
3. Pasca tradisi *bejamu* saman

Nilai yang terkandung dalam tradisi *bejamu* saman dibagikan ke dalam beberapa hal, seperti nilai sosial agama *bejamu* saman dalam tradisi *bejamu* saman yang sarat akan pujian terhadap Allah dan nabi, juga nasihat kehidupan dalam lirik yang dinyanyikan pada saat acara *bejamu* saman, nilai sosial budaya dalam *bejamu* saman seperti gotong royong, komunikasi, kekerabatan dan juga

persahabatan. Ketiga unsur tersebut sudah terbina sejak tradisi dimulai dan masih ada sampai sekarang.

Perkembangan tradisi *bejamu* saman pada masyarakat Gayo Lues bisa dilihat dari makna *bejamu* saman itu sendiri. Makna *bejamu* saman pada umumnya untuk memperikat silaturahmi dan juga memperluas ikatan persaudaraan dari beberapa kampong di Gayo Lues.

Pada era modern sekarang, banyak dari masyarakat Gayo Lues yang kurang memahami tradisi *bejamu* saman baik itu dari segi penyambutan, prosesin dan juga tradisi pelepasan jamu (tamu) saman. Termasuk kampung yang banyak kedatangan dari masyarakat luar yang secara perlahan menghapuskan tradisi *bejamu* saman. Dalam tradisi *bejamu* saman banyak yang tidak mengetahui tetapi dalam tari saman itu sendiri sudah menjadi warisan budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat luar.

B. Saran

Dengan adanya penulisan tentang tradisi *bejamu* saman. Maka dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan juga mengangkat makna yang terdapat dari *bejamu* saman. Sehingga, dapat dipublikasikan sebagai adat dan tradisi masyarakat Gayo Lues.

Penulis sangat berharap dengan adanya penulisan skripsi ini yang berjudul tentang tradisi *bejamu* saman bisa dijadikan pedoman atau referensi untuk mempertahankan adat istiadat Gayo Lues.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Suryo S. 2011. *Seni Didong dan Gambaran Hidup Orang Gayo.* Jurnal SUWA: BPNB Aceh Sumut no. 13 Aksara.

Ahmad Syai. 2014. *Invertarisasi Seni Tari Tradisional (Perekaman Dan Trandliterasi Syair Tari Saman.* Banda aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. Jurnal SUWA: BPNB Aceh Sumut no. 18 Aksara.

Ara .L.K. 2009. ENSIKLOPEDI ACEH. CV Tati Group: Banda Aceh

Bogok Suyanto. 2008. *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

BPS. Kecamatan Blang Kejeren dalam Angka, 2019

BPS. Gayo Lues dalam Angka. 2019

Jamhuri. 2012. *Kopi dan Kehidupan sosial Masyarakat gayo.* Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Kantor Kepala Desa dalam Kecamatan Blang Kejeren, 2019

Moeloeng Lexsy. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosja Karya.

Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

O'dea," Thomas. 1994. PT Yasogama Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.

Soekanto Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers

Suharsimi, Arikunto.2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V,*

Tantawi Isma. Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues. 2018. Medan: Perdana Publhising,

Zuhra Nuru. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi.* Jakarta: Bumi

Zuska Fikarwin. 2010. *Reaktualisasi Kearifan Seni Tradisional Membangun Kebudayaan" makalah dalam dialog budaya Sumatra Utara.* Banda Aceh: BPSNT

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Agung Suryo S. 2011. Seni Didong dan Gambaran Hidup Orang Gayo. Jurnal SUWA: BPNB Aceh Sumut no. 13 Aksara.

Ahmad Syai. 2014. Invertarisasi Seni Tari Tradisional (Perekaman Dan Trandliterasi Syair Tari Saman. Banda aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. Jurnal SUWA: BPNB Aceh Sumut no. 18 Aksara.

Ara .L.K. 2009. ENSIKLOPEDI ACEH. CV Tati Group: Banda Aceh

Bogok Suyanto. 2008. Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana.

BPS. Kecamatan Blang Kejeren dalam Angka, 2019

BPS. Gayo Lues dalam Angka. 2019

Jamhuri. 2012. Kopi dan Kehidupan sosial Masyarakat gayo. Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Kantor Kepala Desa dalam Kecamatan Blang Kejeren, 2019

Moeloeng Lexsy. 1997. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosja Karya.

Moh. Nazir. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

O'dea," Thomas. 1994. PT Yasogama Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.

Soekanto Soerjono. 1986. Pengantar Penelitian Hukum. Jakarta: Universitas Indonesia Pers

Suharsimi, Arikunto.2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V,

Tantawi Isma. Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues. 2018. Medan: Perdana Publhising,

Zuhra Nuru. 2009. Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi. Jakarta: Bumi

Zuska Fikarwin. 2010. Reaktualisasi Kearifan Seni Tradisional Membangun Kebudayaan" makalah dalam dialog budaya Sumatra Utara. Banda Aceh: BPSNT

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :109/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020
Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang :
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara :
1. Dr. Aslam Nur, MA.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Reza Idria, S.Hi, MA.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Devi / 160501023
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Tradisi *Bejamu* Saman dalam Masyarakat Gayo Lues

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020
Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : 632/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2020
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Geucik Kampung Raklunung Kabupaten Gayo Lues

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **DEVI / 160501023**
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Rukoh, Darussalam, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Tradisi Bejamu Saman dalam Masyarakat Gayo Lues***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 16 Oktober 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 16 Februari 2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
PENGULU KAMPUNG RAKLUNUNG
KECAMATAN BLANGKEJEREN

Kode Post: 24653

Nomor : 005/595/2020
Sifat : Penting
Lampiran : 1 ex
Prihal : **Izin**

Blangkejeren, 26 Oktober 2020
Kepada YTH Bapak
Pimpinan
UNIVERSITAS ISLAM AR- RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Di
Tempat

1. Berdasarkan Surat Universitas Islam Negeri Araniry Fakultas Adab dan Humaniora Pada Kementerian Agama Nomor 632/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2020 Tanggal 16 Oktober 2020 Prihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.
2. Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami Pemerintahan Raklunung Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Mengizikan bahwa :

   Nama/Nim : **DEVI** / 160501023
   Semerter/jurusan : IX/ Sejarah dan Kebudayaan Islam
   Alamat sekarang : Rukoh, Darussalam, Banda Aceh

   Untuk melakukan Penelitian Ilmiah Mahasiswa dalam Rangka Penulisan Skripsi dengan Judul "***Tradisi Bejamu Saman Dalam Masyarakat Gayo Lues***".

3. Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Pengulu Raklunung

PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES PENGULU KAMPUNG RAKLUNUNG KECAMATAN BLANGKEJEREN

SYAMSUL BAHRI